

# KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO

Farah Hayaatan Lillah<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Siti Munifah<sup>3</sup>

STKIP PGRI Ponorogo

*farahhlillah@gmail.com*<sup>1</sup>, *sutejo2020@gmail.com*<sup>2</sup>, *sitimunifah2018@gmail.com*<sup>3</sup>

**Diterima:** 10 November 2023, **Direvisi:** 12 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 April 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dilihat dari struktur kepribadian manusia, menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini bercerita tentang kisah perjuangan tokoh Magi Diela untuk lepas dari adat yang mengikatnya untuk menjadi istri seorang laki-laki tua bernama Leba Ali. Hasil dari penelitian ini adalah kepribadian tokoh Magi Diela dan Leba ali yang dipengaruhi oleh struktur kepribadiannya yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian yang digagas oleh Sigmund Freud.

**Kata kunci:** Kepribadian Tokoh; Psikologi Sastra; Novel

**Abstract:** This research aims to describe the character's personality from the perspective of human personality structure, using a literary psychology approach. This research is a qualitative descriptive study. The data collection technique in this research uses reading and note-taking techniques. The object used in this research is the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo, published by Gramedia Pustaka Utama in 2020. This novel tells the story of the character Magi Diela's struggle to escape the customs that bound her to become an old man's wife, named Leba Ali. The results of this research are the personalities of the characters Magi Diela and Leba Ali which are influenced by their personality structure, namely the *id*, *ego* and *superego*, which are analyzed using the psychological theory of personality initiated by Sigmund Freud.

**Keywords:** Character Personality; Psychology of Literature; Novel

## PENDAHULUAN

Sastra adalah sebutan bagi sebuah karya kreatif yang diciptakan oleh manusia menggunakan bahasa sebagai mediana. Faruk (2014:43) dan Arifin (2023) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah karya yang imajinatif, kreatif dan inovatif yang bersifat fiktif. Karya sastra tercipta bukan dari dunia nyata, melainkan dari dunia fiktif yang

imajinatif. Sastra sendiri merupakan sebuah bagian dari seni kreatif yang menampilkan keindahan, nilai-nilai moral, serta gambaran sebuah kejadian yang dapat dinikmati oleh pembaca karya sastra (Supriyanto dkk., 2023; Choiriyah dkk., 2023; Safitriana dkk., 2022).

Sastra memiliki peran sebagai sebuah sarana berpikir bagi seorang sastrawan dalam

menyampaikan gagasannya. Tidak jarang karya sastra berbentuk sebuah kritik tersirat yang disampaikan oleh para sastrawan, biasanya terkait dengan kondisi sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Adanya karya sastra sebagai kritik tersebut dapat menarik banyak khalayak untuk menikmati karya sastra (lihat Novitasari, 2021).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang merupakan gambaran dunia, berupa kehidupan yang ideal ataupun kehidupan imajinatif (lihat Astuti dkk., 2022; Murtadoh dkk., 2023; Anindya dkk., 2023). Novel juga diartikan sebagai sebuah karangan berbentuk prosa yang terdiri rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lainnya dengan memperlihatkan sifat dan watak masing-masing (lihat Nurgiyantoro, 2013; Arifin, 2019). Salah satu unsur pembangun novel adalah tokoh penokohan. Dalam sebuah novel biasanya terdiri dari beberapa tokoh yang memiliki perbedaan sifat, watak, dan kepribadian. Adanya perbedaan tersebut dapat memicu munculnya konflik seperti yang dialami oleh seseorang di dunia nyata. Karena pada dasarnya novel merupakan gambaran dari dunia nyata yang dibentuk sebagai karangan fiksi (lihat Sholihah dkk., 2022; Nurfarahana dkk., 2023; Suprpto & Setyorini, 2023).

Berbicara tentang tokoh, tentunya tidak akan lepas dari kepribadian dan kejiwaan. Kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2005:240) merupakan organisasi dinamis dalam diri manusia yang berguna sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan aspek kejiwaan yang memiliki andil dalam membangun diri manusia menjadi sebuah kesatuan yang utuh, tidak terpecah berdasarkan fungsi-fungsinya (Alwisol, 2018:2). Kejiwaan merupakan bagian dari psikologi. Psikologi sendiri memiliki arti ilmu yang meneliti dan mempelajari tentang sebuah perilaku atau aktifitas yang dilihat dari perwujudan dari kehidupan psikis manusia. Di dalam dunia psikologi, tingkah laku manusia dianggap tidak muncul secara alami, melainkan

memerlukan rangsangan dari luar yang mengenai manusia itu sendiri (Walgito, 2004:10).

Psikologi juga berkaitan dengan sastra, karena di dalam sastra melibatkan berbagai aspek kehidupan termasuk aspek psikologi. Psikologi atau ilmu jiwa yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia, karena manusia terdiri dari jiwa dan raga. Di dalam psikologi sastra sendiri, pengarang akan menciptakan tokoh yang memiliki karakter akibatnya dalam karya sastra terdapat gambaran kejiwaan dari tokoh tersebut. Arini (dalam Sartika, 2022:3) mengungkapkan dengan adanya sebuah kenyataan ini, karya sastra turut terbawa ke dalam semua aspek kehidupan, tidak luput juga aspek kejiwaan atau psikologi sastra. Selain itu, karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan manusia yang meliputi sikap, tingkah laku, pemikiran, perasaan, imaji, serta spekulasi tentang manusia itu sendiri. Manusia berperan sebagai tumpuan sastra selalu terikat dengan gejala jiwanya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna memiliki derajat yang istimewa, tutur bahasa yang baik, watak, dan juga kemampuan untuk mengekspresikan kejiwaannya.

Topik tentang kejiwaan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut karena memiliki keterkaitan dengan isu-isu yang marak terjadi di kalangan masyarakat. Kasus gangguan mental yang dialami oleh seseorang sudah merupakan hal baru di Indonesia. Penyebabnya beragam, bisa dipicu oleh lingkungan keluarganya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, atau lingkungan kerja. Pada lingkungan keluarga bisa menyerang anak karena banyaknya orang tua yang banyak menuntut anaknya untuk menjadi pribadi seperti yang diharapkan orang tua. Hal ini dapat memberikan tekanan tersendiri bagi kondisi mental sang anak. Tidak menutup kemungkinan anak akan merasa tertekan dan terjadi gangguan pada mentalnya. Pada lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Sebagai bagian dari masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, sering kali membuat orang lain ikut campur dalam urusan pribadi seseorang. Mencampurkan urusan pribadi dengan adanya adat yang berlaku di

lingkungan tersebut, seperti kedudukan laki-laki yang dipandang lebih agung, perempuan yang berusia sekian seharusnya sudah menikah, pekerjaan yang menurut orang tua tidak sesuai dengan adat yang berlaku, dan lain sebagainya juga dapat memberikan tekanan tersendiri bagi orang yang menjalaninya. Kemudian faktor lingkungan sekolah dan lingkungan kerja juga turut memberikan andil besar terhadap kejiwaan manusia. Adanya kasus pembulian dan senioritas kerap terjadi pada kedua lingkungan tersebut. Menjadi korban dari kasus tersebut akan menimbulkan rasa trauma, tertekan, takut, merasa terancam, dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ivana A. dkk. (2021), yang mengkaji tentang tokoh dalam novel *Mencintaimu dalam Doa* karya Shineeminka pa. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Freud dan menghasilkan analisis struktur kepribadian tokoh yang dibagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Lahirnya emosi dipengaruhi dari ketiga struktur kepribadian tersebut terlebih dahulu. Struktur kepribadian tersebut memiliki perananan aktif, baik disadari maupun tidak disadari oleh manusia. Selain struktur kepribadian ditemukan juga klasifikasi emosi yang terdiri dari rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kebencian, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan rasa cinta. Penyajian datanya menggunakan cara menyimpulkan karakter dan kepribadian tokoh menggunakan psikologi sastra, kemudian menyajikan klasifikasi emosi yang terdapat dalam novel.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum & Susanti (2022) tentang kepribadian tokoh-tokoh dan nilai karakter dalam novel *Keling dan Kumang* karya Masri Sareb Putra menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut membahas kepribadian tokoh di dalam novel *Keling dan Kuman*. Dalam penelitian tersebut menemukan data-data berupa *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh-tokoh dari novel. Serta menyajikan data berupa nilai karakter religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab dari masing-masing tokoh yang terdapat pada novel *Keling dan*

*Kumang*. Penyajian data pada penelitian ini sudah jelas dan runtut, namun kurangnya adalah pada bagian data tidak disertai dengan penjelasan yang mendukung data tersebut.

Novel yang menarik untuk dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang digagas Freud adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini bercerita tentang perempuan yang bernama Magi Diela yang menjadi korban kawin tangkap, sebuah tradisi pernikahan yang ada di tanah Sumba. Magi diculik oleh seorang duda tua bernama Leba Ali. Magi diculik untuk dijadikan istri Leba Ali. Magi yang tidak ingin dijadikan istri oleh Leba Ali melakukan berbagai cara agar dirinya dapat terbebas dari jerat adat kawin tangkap ini. Usahnya untuk kabur tidak berjalan dengan mudah. Magi harus melalui berbagai macam cara untuk dapat lepas dari pernikahannya dengan Leba Ali seperti percobaan bunuh diri, kabur ke Kupang, dan pura-pura menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan istri Leba Ali yang kemudian Magi gunakan untuk menjadi senjata terakhirnya agar lepas dari Leba Ali. Di tengah usahanya untuk mencapai tujuan, Magi melewati banyak tekanan batin dan mempengaruhi alam bawah sadarnya untuk membalas dendam dengan menjebloskan Leba Ali ke penjara.

Penelitian ini berfokus pada struktur kepribadian tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian psikoanalisis. Psikoanalisis sendiri merupakan istilah khusus dalam sebuah penelitian di bidang psikologi sastra. Psikoanalisis sendiri bukanlah hanya teori tentang pikiran manusia, melainkan juga sebuah praktik guna menyembuhkan bagi orang yang mengalami gangguan mental (Suprpto, 2018:57).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan psikologi sastra yang lebih spesifik pada struktur kepribadian manusia yang digagas oleh Sigmund Freud. Objek penelitiannya menggunakan novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya

Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020.

Prosedur penelitian terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan objek penelitian dan dilanjutkan dengan membaca novel untuk menentukan kajian. Dipilihnya kajian psikologi sastra karena dianggap sesuai untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Dilanjutkan dengan menentukan judul penelitian. Kemudian tahap pelaksanaan yang terdiri dari: (1) menemukan data, (2) mengelompokkan data, (3) mendeskripsikan data, (4) menyimpulkan data, (5) menyusun laporan penelitian, (6) melaporkan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Adapun langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek dengan teliti serta mencatat poin-poin yang berkaitan dengan struktur kepribadian manusia (*id*, *ego*, dan *superego*). Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Freud (dalam Zaviera, 2020:91-92) beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga alam dalam diri manusia, yaitu alam sadar, bawah sadar, dan alam pra-sadar. Alam sadar adalah suatu peristiwa yang dialami oleh individu dengan keadaan sadar, pengindraan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, dan perasaan yang disadari bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. Terikat erat dengan alam sadar adalah alam pra-sadar, yaitu sesuatu yang kerap disebut dengan 'kenangan yang telah tersedia' (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dapat dengan mudah untuk dimunculkan ke alam sadar manusia. Kenangan-kenangan yang tidak terlalu diingat tetapi dapat dengan mudah dimunculkan kembali. Freud mengatakan bahwa keduanya merupakan bagian terkecil dalam sebuah pemikiran. Bagian terbesar diduduki oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala aspek yang sulit dibawa ke alam sadar, termasuk aspek

yang berasal dari alam bawah sadar. Contohnya seperti nafsu dan insting serta bagian-bagian yang termasuk ke dalamnya yang tidak mampu dijangkau individu, seperti kenang-kenangan emosi yang berhubungan dengan trauma. Adapun struktur kepribadian manusia terdiri dari:

### *Id*

*Id* atau *das es* merupakan perwujudan paling dasar dari keinginan manusia. *Id* terletak pada alam bawah sadar. *Id* sendiri terdiri dari keinginan-keinginan manusia yang masih murni, sebelum disaring oleh logika, norma, dan peraturan. *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang dapat dipahami sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan spontan. Menurut Wijaya (2019:63) *id* yang bekerja berdasarkan kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan, merupakan pilar-pilar kesenangan yang mengharuskan terpenuhinya keinginan agar terbebas dari sebuah tekanan.

Hasil analisis terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memampikan gambaran-gambaran *id* secara jelas, pada tokoh Magi Diela *id*-nya berupa keinginannya membangun rumah tangga layaknya kedua orang tuanya. Magi keluarga orang tuanya sebagai keluarga yang ideal, sehingga Magi memiliki keinginan untuk memiliki keluarga seperti itu.

Ama, sa ingin punya keluarga seperti Ama deng Ina. (PYMKBH:70)

Kutipan diatas menunjukkan *id* Magi yang menunjukkan keinginannya untuk memiliki keluarga seperti keluarga kedua orang tuanya, keluarga yang harmonis penuh dengan cinta dan memiliki kepala keluarga yang dapat bertanggung jawab kepada istri serta anak-anaknya. Namun, Magi tidak dapat mewujudkan keinginannya itu karena dirinya telah dinikahi oleh Leba Ali yang merupakan seorang duda tua yang usianya sebaya dengan ayahnya. Pernikahan yang dilakukan dengan tradisi 'kawin tangkap' yang membuat Magi harus diculik kemudian dinikahkan secara paksa dengan Leba Ali. Dari keinginannya memiliki keluarga layaknya keluarga orang tuanya, muncul

keinginannya untuk lepas dari belenggu pernikahan yang tidak diinginkan antara dirinya dengan Leba Ali. Terbesit keinginan Magi untuk menyuruh ayahnya membunuh dirinya karena dia tidak ingin dijadikan istri oleh Leba Ali. Kutipan berikut ini memperjelas *id* dari Magi Diela

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu Ama..” ujar Magi. “Sa lebih baik mati.” Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya. “Sa lebih baik mati, Ama.” (PYMKPH:35)

“Ama bunuh sa sekarang, lebih baik sa mati, Ama! Ina, bunuh sa sekarang!” Magi memohon pada ibunya. (PYMKPH:79)

Kutipan di atas menjelaskan kerasnya keinginan Magi untuk bisa terlepas dari pernikahannya dengan Leba Ali. Sebuah keinginan yang diharapkan mampu menghindarinya dari rasa ketidaknyamanan apabila harus menjalankan rumah tangga dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Magi menganggap dengan mati akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dia tidak akan menghadapi Leba Ali lagi. Pemikiran untuk mengakhiri hidup merupakan pemikiran yang terjadi secara spontan dan tidak disaring oleh akal serta logika, keinginan yang bertujuan untuk menghindari rasa tidak nyaman juga tertulis pada data berikut.

Magi sudah tidak bisa menangis lagi, seluruh energinya dia pakai untuk memikirkan cara membuat nyawanya berakhir sebelum Leba Ali datang. Dan satu-satunya yang dia pikirkan adalah dengan menggigit habis urat nadi di pergelangan tangannya pagi-pagi sekali setelah tomonya turun mengantarkan teh. (PYMKBH:75)

Data di atas menunjukkan sebuah rencana yang Magi susun untuk bisa keluar dari rumah Leba Ali meskipun dengan cara menyakiti dirinya sendiri. Magi yang tidak ikhlas dirinya diperistri oleh Leba Ali kemudian Magi yang telah diperkosa merasa dunianya telah hancur. Dengan pikiran yang diselimuti amarah, Magi tidak mampu berpikir

jernih sehingga dirinya memikirkan cara tersebutlah sebagai upayanya agar dirinya dapat keluar dari rumah Leba Ali dalam keadaan mati maupun hidup yang terpenting Magi tidak menjadi istri Leba Ali.

Dia ingin melihat sendiri kampung ini, mencatat setiap rumah, setiap wajah, supaya dia ingat siapa saja yang akan dia dijatuhkan kutuk melalui doa dan sembahyangnya. (PYMKPH:46)

Kutipan di atas adalah potongan cerita ketika Magi pertama kali dibawa ke kampung halaman Leba Ali. Kutipan itu merupakan bentuk kemarahan Magi terhadap orang-orang yang menyaksikan dirinya diculik oleh orang-orang suruhan Leba Ali tanpa membantunya. Magi yang merasa marah, memicunya untuk menjatuhkan kutuk yang akan dia pinta ketika Magi melakukan sembahyang. Keinginan ini akan memberikan rasa puas tersendiri bagi Magi, karena dengan dia menjatuhkan kutuk kepada orang-orang tersebut. Bagian lain, juga terdapat *id* Magi yang berwujud sumpah serampahnya terhadap Leba Ali, berikut kutipannya.

Sa ingin bakar dong punya rumah dengan dong punya muka ada di dalam. Sa jijik sekali deng dia. (PYMKBH:142)

Wahai leluhur, jika benar apa yang sa punya pikiran, maka bantu kasih mudah sa punya jalan. Jangan biarkan sa menanggung sa punya beban sendiri. Tolong ko ingatkan sa pung ama, sa pung bapa tua, tetangga, semua orang yang sa kenal. Ada banyak orang lain yang harus ko juga ingatkan. Terutama lelaki bejat itu. Tolong leluhur kirim petir tepat di atas dong pung kepala. (PYMKBH:146)

“Sa bersumpah lebih baik mati daripada menjadi dong punya istri.” (PYMKBH:186)

Hampir serupa dengan kutipan-kutipan di atas, Magi juga memiliki keinginan untuk melampiaskan kemarahan kepada ayahnya yang dengan tega menyerahkan Magi kepada Leba Ali. Berikut kutipannya.

Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karenasatu-satunya lelaki yang dia

kira tidak akan sengaja melukai hatinya justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam. (PYMKBH:65)

Kutipan tersebut merupakan *id* dari Magi yang berupa rasa marah dan kecewanya terhadap ayahnya sehingga memunculkan rasa marah yang butuh dilampiaskannya kepada sang ayah. Keinginan ini dikatakan *id* karena keinginan untuk melampiaskan kemarahan terhadap orang tua merupakan sebuah tindakan yang kurang sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat. Keinginan yang spontan, tanpa disaring oleh akal dan logika, serta tidak berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat hanya mementingkan kepuasan diri sendiri.

Ketika Magi berusaha untuk kabur, Magi mengalami pelecehan seksual oleh Leba Ali. Leba Ali yang memaksa Magi untuk berhubungan badan dengannya. Berikut kutipannya.

“Tolong hentikan.” Air mata Magi luhul lantak. Suaranya melemah. “Hentikan, tolong, Ama,” katanya kepada Leba Ali. (PYMKBH:55)

Data tersebut menunjukkan keinginan Magi untuk dilepaskan dari kegiatan berhubungan seksual yang Tengah dilakukan oleh Leba Ali. Magi sampai meminta tolong dan menyebut Leba Ali dengan sebutan Ama atau ayah supaya Leba Ali mau melepaskan Magi. Kemudian setelahnya Leba Ali melepaskan Magi. Setelah dilepaskan Magi banyak memikirkan banyak cara untuk bisa kabur dari rumah Leba Ali. Setelah kabur dari rumah Leba Ali tidak membuatnya sepenuhnya lepas dari masalah. Masalah baru mulai timbul ketika dirinya kembali ke rumahnya. Anggapan tetangga sekitar yang menganggap Magi sebagai perempuan yang pembangkang adat dan anggapan bahwa janda merupakan hal yang hina. Dengan adanya tekanan dari perlakuan itulah Magi akhirnya memikirkan rencana untuk kabur ke daerah yang jauh. Berikut kutipannya.

Rencana besar pelarian Magi adalah meninggalkan Sumba. (PYMKBH:124)

Keinginan Magi untuk meninggalkan Sumba adalah upaya yang dilakukan Magi untuk

menghindari rasa sakit, trauma, dan banyaknya tekanan yang membuatnya tidak nyaman. Pada akhirnya Kupang menjadi kota tujuan dari pelarian Magi. Disana Magi bertemu dengan banyak orang baru dan akhirnya bertemu dengan komunitas yang menaungi perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Setelah sekian lama tinggal di Kupang Magi merasa rindu dengan kampung halamannya sehingga muncul *id* sebagai berikut.

“Dangu, sa mau pulang. Sa rindu rumah,” kata Magi Diela suatu hari ketika dia berhasil menghubungi Dangu yang sedang mengantar tamu ke Pantai Watubela. (PYMKBH:183)

Kutipan di atas menjelaskan keinginan Magi yang disampaikan pada sahabatnya. Rasa rindu yang menggerogoti Magi menimbulkan keinginan untuk kembali pulang.

“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memerkosanya. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderitanya. Sa tidak mau masuk penjara karena dia. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.” (PYMKBH:250)

Di tengah rasa sakit yang mengiris seluruh tubuh dan terlebih hatinya, sesaat terbesit pikiran untuk mengakhiri nyawa Leba Ali yang sedang terlelap. (PYMKBH:293)

Dua kutipan di atas merupakan sebuah *id* dari Magi. Keinginan Magi untuk membunuh Leba Ali. Sebuah keinginan yang murni munculnya karena diliputi rasa dendam sehingga keinginan yang muncul tidak tersaring oleh akal dan logika bahwa membunuh orang merupakan sebuah tindak kriminal.

Magi tidak mau prosesnya dianggap sebagai perceraian secara adat, karena itu artinya dia sudah menerima Leba Ali sebagai suami. Dia meminta sang ayah mengembalikan belis dan sebagai gantinya mereka akan mengambil kembali semua perabotan yang dibawa ke rumah Leba Ali. (PYMKBH:304-305)

Kutipan di atas menunjukkan kuatnya keinginan Magi dalam mempertahankan keinginannya untuk benar-benar bisa lepas dari pernikahannya dengan Leba Ali. Semua ini dilakukan untuk memberikan rasa puas akan dirinya.

### *Ego*

*Ego* atau *das ich* menurut Bertens (2016:33) berperan untuk mempertahankan kepribadian manusia dan menjamin penyesuaiannya dengan lingkungan sekitarnya, pemecahan konflik dengan realitas dan konflik dengan keinginan yang tidak sesuai dengan harapan. *Ego* menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang ditempatinya, dan mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan oleh *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan oleh organisme. Proses penyelesaian ini disebut dengan *proses sekunder*.

Berbeda dengan *id*, *ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, *ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan, sampai pada tingkat tertentu, juga merepresentasikan akal. *Ego* terletak di antara kesadaran dan ketidaksadaran.

Adanya *ego* adalah sebagai penghubung antara *id* dan *superego*. Tugas *ego* adalah untuk memberi wadah pada fungsi mental utama, seperti melakukan penalaran, menyelesaikan permasalahan yang ada, dan mengambil sebuah keputusan (Sukmara, 2018:360).

Magi merasa sangat jijik dan seluruh tenaganya tiba-tiba kembali. Magi berusaha berdiri dan menerjang keluar. Namun, perempuan-perempuan itu mencegahnya. Terjadi pergumulan di dalam kamar yang menimbulkan suara-suara gaduh. (PYMKBH:52)

Kutipan di atas adalah *ego* yang muncul akibat dipicu rasa tidak suka Magi terhadap Leba Ali sehingga membuatnya kembali bertenaga untuk menerjang pintu sebagai usahanya untuk kabur. Setelah Magi tidak berhasil untuk kabur dan malah berakhir dengan diperkosa oleh Leba Ali, Magi menjalankan aksi tidak mau makan dan minum

dari makanan yang disediakan di rumah Leba Ali. Berikut kutipannya.

Tenggorokan Magi terasa sangat kering, tetapi dia sudah terlanjur berjanji kepada diri sendiri bahwa dia tidak akan memakan atau minum apa pun dari rumah ini, bahkan dari kampung ini. (PYMKBH:58)

*Ego* Magi yang tinggi membuatnya benar-benar melakukan aksi mogok makan karena dirinya yang terlanjur berjanji untuk tidak memakan atau meminum apa pun dari rumah Leba Ali. Setelah aksi mogok makannya, Magi tidak kurang cara untuk mengupayakan dirinya dapat keluar dari rumah Leba Ali. Hingga magi merasa mati adalah jalan keluar dari permasalahan ini. Berikut kutipannya.

Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. (PYMKBH:7)

Magi mulai menggigit bagian itu. Tapi bukan main terkejutnya dia karena rasa sakut yang dia rasakan. Hampir Magi menjerit tetapi ditutupnya mulutnya sendiri dengan bantal. (PYMKBH:76)

Dia menggigit lagi. Dan lagi. (PYMKBH:77)

Setelah beberapa detik menajamkan pendengarannya dan ternyata suara itu berhenti di dapur, Magi kembali menggigit pergelangan tangannya. Kali ini satu gigitan keras di tempat yang sama dan Magi menggunakan seluruh sisa kekuatan yang dia miliki, sampai dia merasakan sakit yang membuat matanya berkunang-kunang, kesadarannya perlahan hilang, lalu dunianya gelap. (PYMKBH:78)

Kutipan di atas merupakan sebuah *ego* Magi untuk melakukan percobaan bunuh diri. *Ego* ini muncul karena ada dorongan dari *id* yang menginginkan kematian sebagai jalan keluar sebuah masalah. Percobaan bunuh dirinya yang gagal dan malah menimbulkan banyak masalah baru, mendorong Magi untuk kabur meninggalkan Sumba. Di sana dia mendapat kabar bahwa adiknya

dilarang untuk kuliah karena dianggap akan menjadi perempuan yang pembangkang apabila dia mengenyam pendidikan tinggi layaknya Magi. Sehingga Magi mencoba untuk menurunkan *egonya* demi bisa memperjuangkan hak adiknya. Berikut kutipannya.

“Ama, kasih Manu pergi ke Kupang atau ke Jawa untuk sekolah. Biar sa pulang gantikan Manu.” (PYMKBH: 207)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak mengharuskan sebuah *ego* untuk mencapai sebuah ketinggian. Namun *ego* juga bisa bekerja dengan merendah untuk memenuhi apa yang diinginkan. Magi yang menurunkan *ego*-nya agar ayahnya mau memberikan adiknya kesempatan untuk mengenyam jenjang perkuliahan dengan menukar posisinya untuk pulang ke rumah.

“Sa su terpikir ini sejak lama, tapi sa tahu tidak mudah mencari bukti. Kalau ko tidak berhasil mencari bukti, biar sa sudah yang akan menjadi barang buktinya sendiri.” (PYMKBH:246)

Data di atas menunjukkan usaha Magi untuk mencari cara agar dapat menjebloskan Leba Ali ke penjara. Mencoba peruntungan untuk menjadikan dirinya sebagai barang bukti tindak kejahatan yang dilakukan oleh Leba Ali. Magi rela dirinya dijadikan samsak oleh Leba Ali. Magi dihajar hingga babak belur kemudian diperkosa. Namun itulah tujuan Magi, supaya dirinya bisa melakukan visum dan melaporkan Leba Ali ke polisi.

Dengan keterbatasan pandangan karena daerah dekat matanya mulai bengkak, Magi langsung menuju ke kantor polisi. Tidak mudah untuk Magi bisa sampai di sana dengan selamat. Beberapa kali dia nyaris kehilangan kesadaran dan motornya selalu mengarah ke kiri. Namun, Magi bertahan. (PYMKBH:297)

Data di atas adalah usaha yang dilakukan Magi untuk melapor ke kantor polisi. Dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, Magi mengendarai sepeda motor untuk datang ke kantor polisi. Beruntungnya Magi dapat bertahan dan bisa melaporkan Leba Ali. Keesokan harinya Leba Ali akhirnya ditangkap dengan tuduhan kekerasan

dalam rumah tangga dan pelecehan seksual. Ketika Leba Ali ditahan dan belum adanya siding putusan, berkali-kali kerabat Leba Ali datang untuk meminta Magi mencabut laporan itu. Namun Magi tetap teguh pendiriannya bahwa Leba Ali tetap harus dihukum sesuai apa yang telah dipebuatnya.

Berkali-kali dalam proses itu keluarga Leba Ali mencoba untuk meminta Magi memaafkan Leba Ali dan menghentikan proses hukum. Namun, Magi bergeming. Persetan dengan pengampunan. Biarlah Leba Ali memohon pengampunannya sendiri di penjara, atau di neraka. (PYMKBH:305)

Kutipan di atas membuktikan betapa kuatnya keinginan Magi untuk menjebloskan Leba Ali ke penjara. Tingginya *ego* Magi membuatnya tidak mudah goyah. Sehingga Magi merasa puas setelah akhirnya dapat memenjarakan Leba Ali.

### ***Superego***

*Superego* memiliki dua sisi, yang pertama yaitu nurani (*conscience*), merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*. *Ego ideal* berasal dari pujian dan contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Nurani dan *ego ideal* mudah sekali mengalami pertentangan dengan apa yang dimunculkan oleh *id* (nafsu dan keinginan).

*Superego* mewakili bagian-bagian moral dan ideal dari kepribadian dan dikendalikan prinsip moralitas dan idealitas yang berbeda dari prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip relistis dari *ego*. *Superego* memiliki kekuatannya sendiri namun berbeda dari *ego* pada satu hal, yaitu *superego* tidak punya kontak dengan dunia luar (Husen, 2017:53).

*Superego* dapat dipahami sebagai internalisasi dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tuanya dengan cara pemberian hadiah atau hukuman. *Superego* menuntut kesempurnaan dari yang diajarkan itu tidak sejalan dengan kenyataan. Guna *superego* adalah untuk menyempurnakan perilaku manusia. *Superego* dapat memberikan nilai dan melakukan benar salah, baik buruk, bermoral atau tidak. *Superego* menjadi solusi bagi *ego*, dalam memberikan

kepuasan atau tuntutan dari *id*. Kutipan berikut merupakan sebuah *superego* yang muncul dari Magi, berikut kutipannya.

Magi diela merasa bahwa dia sedang diajak bercermin. Dia tidak sendirian. Ada orang lain yang nasibnya lebih mengerikan. (PYMKBH:147)

Ketika Magi merasa nasibnya adalah Nasib yang paling buruk dan berpikir untuk mati, dia dipertemukan dengan seorang anak perempuan yang masih di bawah umur yang hamil akibat diperkosa. Melihat itu, hati Magi merasa sedikit tenang, bahwa dirinya bukanlah satu-satunya korban. Di luar sana pasti ada orang lain yang nasibnya lebih buruk darinya. Hati nuraninya tergerak untuk merangkul si anak perempuan itu, mengajaknya untuk kembali bangkit bersama. Selain itu *superego* Magi juga muncul ketika dia memikirkan nasib orang lain yang kemungkinan akan menjadi korban kawin tangkap sama sepertinya. Berikut kutipannya.

Magi menggeleng. “Sa akan hadapi ini semua. Kalau tidak sekarang, mungkin berikutnya giliran Manu yang akan diperlakukan seperti ini, atau entah siapa lagi nanti,” kata Magi tepat di telinga Dangu. (PYMKBH:262)

Tekad magi inilah yang menjadi *superego*. Munculnya *superego* ini ketika mendapat dorongan dari *id* yang berupa Magi tidak ingin apabila adiknya atau orang lain setelah ini menjadi korban kawin tangkap. Kemudian *ego*-nya akan menindak lanjuti dari *id* ini. *Superego*-nya muncul karena apa yang akan dilakukan oleh Magi ini merupakan sebuah tindakan yang mulia dan bermoral.

Selain *superego* yang mengarah pada hal positif, terdapat pula *superego* yang mengarah pada hal negatif. Berikut kutipannya.

Keinginan jahanam itu terhenti ketika Magi teringat bahwa mengotori tangannya dengan darah bajingan ini hanya akan membawanya mendekam di penjara. (PYMKBH:293)

Ketika rasa marah menguasai pikiran Magi, terbesit keinginan untuk membunuh Leba Ali. Dalam kondisi tersebut, *superego* Magi berusaha

membatasi dorongan dari *id* untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral. Membunuh orang lain merupakan sebuah tindak kriminal yang imbasnya adalah dirinya yang akan berurusan dengan pihak berwajib. Dengan adanya kendali dari *superego* tersebut, maka keinginan *id* dapat ditekan dengan direalisasikannya *ego* dengan segera bangkit dan menuju ke kantor polisi untuk melaporkan Leba Ali. Perginya Magi ke kantor polisi dengan kondisi yang babak belur menjadikannya dengan mudah untuk melaporkan Leba Ali sehingga dirinya tidak menjadi pembunuh dan Leba Ali harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Selain itu *superego* Magi keluar ketika dia sedang bercakap-cakap dengan ibu Gustin. Orang yang membantunya kabur dahulu. Karena ibu Gustin yang merasa kasihan terhadap Magi sehingga Magi mengatakan kalimat berikut.

Magi tersenyum datar. “Lebih baik satu kali disakiti seperti ini tetapi sa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi, Ma Gustin.” (PYMKBH:303)

Kutipan tersebut merupakan *superego* Magi yang muncul karena didasari dengan *id* yang ingin terbebas dari Leba Ali. Kemudian yang dilanjutkan dengan tergeraknya *ego* untuk melakukan segala cara untuk memenjarakan Leba Ali. *Superego*-nya adalah ketika dia rela disakiti tetapi dia akan mendapatkan kemerdekaan.

## KESIMPULAN

Setelah menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian psikologi kepribadian yang digagas oleh Sigmund Freud, dapat disimpulkan bawa terdapat *id*, *ego*, dan *superego* yang muncul dari kesadaran dan tidak sadarnya tokoh Magi Diela. Gambaran *id* pada tokoh Magi muncul akibat adanya dorongan untuk mendapatkan keinginannya seperti kebahagiaan, menghindari ketidaknyamanan, dan menolak rasa sakit.

*Ego* Magi muncul untuk memberikan kepuasan terhadap *id* yang menginginkan kebebasan dari ikatan adat kawin tangkap yang mencekiknya,

terbebas dari status istri Leba Ali, dan keinginannya untuk memasukkan Leba Ali ke penjara. Tetapi ada kalanya Magi harus menurunkan *ego*-nya ketika berhadapan dengan ayahnya demi mendapatkan keinginannya agar adiknya bisa melanjutkan pendidikannya.

Bentuk *superego* Magi adalah hati nurani, yang mengenali sebuah tindakan tersebut tergolong pada sebuah tindak baik atau buruk. *Supergo* akan membatasi segala keinginan *id* yang tidak terkendali dari diri Magi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anindya, F. A., Kasnadi, & Ismail, A. N. 2023. Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Dunia Kecil yang Rimbun* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 3(2), hal. 79-87. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.354>
- Arifin, M. Z. 2019. Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3(1), hal. 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaihul Hady. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Astuti, A. W., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta Yang Keparat*. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrianingrum, E. & Susanti, P. 2022. Analisis Kepribadian Tokoh-Tokoh dan Nilai Karakter dalam Novel *Keling dan Kumang* Karya Masri Sareb Putra (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), hal. 15-25. Doi: <https://doi.org/10.31932/jpbs.v7i1.1612>
- Husin. 2017. *Id, Ego, dan Superego* dalam Pendidikan Islam. *AL-Qalam*, 11(23), hal. 47-64. Doi: <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Ivana A., E., Wardiah, D., & Fitriani, Y. 2021. Analisis Para Tokoh dalam Novel *Mencintaimu dalam Doa* Karya Shineeminka. *Jurnal Educatio*, 7(3), hal. 1091-1103. Doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1303>
- Murtadoh, A., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2023. Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 10(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321-335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, D. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Safitriana, A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

- Sartika, E., dkk. 2022. Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel RE: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), hal. 1-8. Doi: <https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i2.15801>
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sukmara, R. & Seruni, A. P. 2018. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Furinkazan Karya Yasushi Inoue: Kajian Psikoanalisis*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1), hal. 359-372. Diakses secara online dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP>
- Suprpto & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148-157. Doi: <http://dx.doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. 2023. Analisis Struktural Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 3(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suryabrata, S. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayana, K. 2019. Psikologis Tokoh Iwan dalam Novel Kiai Ibrahim & Kerukunan Umat Beragama Karya Iwan Mucipto. *Deiksis*, 11(1), hal. 59-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3194>
- Zaviera, F. 2020. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.